

## Ekonomi Kreatif dan Pelatihan Pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) Bagi Siswa Katekisasi Gereja Protestan Maluku Jemaat Wayame Ambon

Dinatonia Joverly Matruty<sup>1\*</sup>, Theodora E A A Matruty<sup>2</sup>, Restia Christianty<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Teknologi Hasil Perikanan, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

dinatonia.matruty@gmail.com\*

Article information	Abstrak
<p><b>Article history:</b> Received 19 Mei 2025 Approved 25 Mei 2025</p>	<p><i>Jemaat Wayame sebagai bagian dari Gereja Protestan Maluku (GPM) memiliki komitmen untuk mengembangkan aspek spiritual, sosial-ekonomi, dan lingkungan hidup. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan wawasan dan keterampilan siswa katekisasi melalui pelatihan ekonomi kreatif berbasis pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) sebagai upaya pemberdayaan ekonomi generasi muda gereja. Kegiatan berlangsung selama dua hari dengan metode penyuluhan konsep ekonomi kreatif dan praktik pembuatan VCO secara higienis menggunakan bahan baku lokal. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap ekonomi kreatif dari rata-rata nilai 45% menjadi 82% serta terbentuknya semangat kewirausahaan di kalangan remaja gereja. Pelatihan ini memperkuat integrasi antara pembinaan spiritual dan pemberdayaan ekonomi, sekaligus mendorong kemandirian dan pengembangan usaha komunitas berbasis gereja. Dukungan lanjutan dari pihak gereja diperlukan untuk optimalisasi hasil pelatihan melalui penyediaan fasilitas dan pembentukan kelompok usaha.</i></p> <p><b>Kata Kunci :</b> Ekonomi Kreatif; Virgin Coconut Oil; Pelatihan Kewirausahaan; Siswa Katekisasi; Pemberdayaan Gereja</p>

### PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif saat ini menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan *Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009–2025*, ekonomi kreatif merupakan penggabungan antara kreativitas, keahlian, dan bakat individu dalam menciptakan kesejahteraan serta lapangan kerja melalui pemanfaatan potensi dan kekayaan intelektual (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2009). Sektor ini dinilai cocok diterapkan di daerah dengan sumber daya alam melimpah, seperti Maluku.

Jemaat Wayame merupakan salah satu dari 17 Jemaat dalam lingkup Gereja Protestan Maluku (GPM) Klasis Pulau Ambon Utara, yang terletak di Desa Wayame, Kecamatan Teluk Ambon. Berdasarkan data tahun 2022, jumlah anggota jemaat GPM Pniel Wayame mencapai 2.469 jiwa yang tersebar dalam 643 kepala keluarga. Pelayanan dilakukan melalui 12 sektor dan 27 unit pelayanan (Majelis Jemaat Wayame, 2022). Dari jumlah tersebut, terdapat 1.436 anggota jemaat yang berada pada jenjang usia pendidikan dari Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas, yang merupakan kelompok anak, remaja, dan pemuda gereja sebagai generasi penerus pelayanan gerejawi di masa mendatang.

Jemaat Wayame memiliki tiga fokus utama dalam pengembangannya, yaitu spiritualitas, sosial-ekonomi, dan lingkungan hidup. Peningkatan spiritualitas digerakkan oleh pelayan, keluarga, serta keterlibatan aktif anak dan remaja. Sementara itu, aspek sosial-ekonomi dan lingkungan dikembangkan melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi umat dan pelestarian alam. Ketiga aspek ini sejalan dengan visi dan misi GPM, di mana peningkatan spiritualitas diyakini akan memberi dampak positif pada kemajuan sosial-ekonomi dan kepedulian terhadap lingkungan.

Pelayanan gereja tidak hanya terbatas pada aspek kerohanian, tetapi juga menysasar pembangunan sosial dan ekonomi jemaat. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan fasilitas penunjang, tidak tersedianya dana tepat waktu, bahan ajar yang belum lengkap, rendahnya kemampuan pendamping, lemahnya semangat kewirausahaan, serta kurangnya koordinasi dan integrasi lintas kegiatan.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan gerejawi, GPM Wayame menyelenggarakan dua jenjang pendidikan formal keagamaan (Majelis Jemaat Wayame, 2022) yaitu: (1) Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) yang diperuntukkan bagi anak hingga usia 15 tahun dengan klasifikasi Indria, Batita, Anak Kecil, Anak Tanggung, dan Anak Remaja; dan (2) Pendidikan Katekisasi sebagai tahap lanjutan bagi peserta yang telah menyelesaikan SMTPI. Salah satu materi dalam katekisasi adalah pengenalan terhadap ekonomi kreatif, yang bertujuan membekali peserta dengan pemahaman mengenai pentingnya pemberdayaan potensi ekonomi dalam jemaat serta menanamkan jiwa kewirausahaan.

Jemaat GPM Wayame Ambon merupakan salah satu komunitas yang memiliki potensi untuk pengembangan ekonomi kreatif, khususnya pada generasi mudanya, yaitu siswa katekisasi. Kegiatan katekisasi tidak hanya menjadi ruang pertumbuhan iman, tetapi juga bisa dikembangkan sebagai wahana pembentukan karakter wirausaha sosial.

Fokus GPM terhadap ekonomi kreatif berangkat dari realitas bahwa sektor ini telah menjadi pilar penting dalam pembangunan ekonomi baik nasional maupun lokal. Di tengah tantangan minimnya lapangan pekerjaan formal, inovasi berbasis potensi lokal seperti produksi Virgin Coconut Oil (VCO) menjadi salah satu alternatif strategis. Gereja sebagai institusi yang memiliki peran dalam pembinaan generasi muda, dapat menjadi ruang pemberdayaan yang efektif. Siswa katekisasi yang tengah dibina secara spiritual dan etis, menjadi sasaran tepat untuk diberikan pelatihan keterampilan ekonomi yang relevan.

Salah satu produk ekonomi kreatif yang potensial adalah Virgin Coconut Oil (VCO). VCO merupakan hasil olahan kelapa murni tanpa bahan kimia, yang memiliki nilai ekonomis dan manfaat kesehatan tinggi (Tim Penyuluh Pertanian, 2019). Kelapa merupakan hasil bumi utama di Maluku, tetapi belum banyak diolah menjadi produk bernilai tambah oleh masyarakat lokal, khususnya generasi muda.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian dilakukan selama 2 hari dengan metode sebagai berikut:

1. Hari 1, Penyuluhan dan Edukasi Ekonomi Kreatif. Materi:
  - a. Pengantar konsep ekonomi kreatif.
  - b. Peran gereja dalam pemberdayaan ekonomi.
  - c. Potensi kelapa sebagai bahan baku.
  - d. Pengenalan VCO, manfaat dan peluang pemasarannya.
2. Hari 2, Pelatihan Pembuatan VCO. Materi Praktik:
  - a. Pamarutan dan pengepresan kelapa.
  - b. Fermentasi dan pemisahan minyak.
  - c. Penyaringan dan pengemasan.
  - d. Standarisasi kualitas dan aspek higienitas.

Media yang digunakan: LCD proyektor, modul pelatihan, bahan praktik (kelapa tua, baskom, saringan, botol kemasan), dan lembar evaluasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan teknologi dan globalisasi telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk pola konsumsi, pertukaran informasi, dan aktivitas ekonomi. Perubahan ini mendorong masyarakat untuk menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam menemukan serta mengembangkan peluang usaha di luar sistem konvensional. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah munculnya ekonomi kreatif yakni suatu sistem ekonomi yang berbasis pada ide dan kreativitas sebagai faktor utama produksi.

Menurut (Howkins, 2001) ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi yang mengandalkan gagasan sebagai input dan output utama. Siagian et al., (2020) mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai proses menciptakan, memproduksi, dan mendistribusikan produk dan jasa dengan memanfaatkan kreativitas dan kapasitas intelektual. Suryana, (2013) menekankan bahwa ekonomi kreatif merupakan bentuk ekonomi baru yang menitikberatkan pada kemampuan berpikir inovatif untuk menghasilkan nilai tambah.

Jemaat Wayame mendorong kemandirian ekonomi jemaat, khususnya generasi muda, melalui pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal. Tujuannya adalah agar mereka tidak hanya bergantung pada pekerjaan formal seperti menjadi pegawai negeri, tetapi juga memiliki daya saing sebagai pelaku usaha. Kegiatan pelatihan ekonomi kreatif melalui pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) yang dilaksanakan selama dua hari di Jemaat GPM Pniel Wayame berhasil mencapai tujuan utama, yakni peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa katekisasi dalam bidang ekonomi kreatif. Hari pertama diisi dengan sesi penyuluhan yang membahas konsep ekonomi kreatif, peran gereja dalam pemberdayaan ekonomi, serta pengenalan potensi kelapa sebagai bahan dasar VCO. Sesi ini bertujuan untuk membangun kesadaran peserta terhadap peluang ekonomi lokal yang berbasis kreativitas.

Hari kedua dilanjutkan dengan sesi praktik langsung pembuatan VCO, mulai dari proses pamarutan dan pengepresan kelapa, fermentasi, pemisahan minyak, penyaringan, hingga pengemasan. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara higienis dengan bimbingan langsung dari narasumber ahli. Hasil VCO yang diperoleh berwarna jernih, tidak berbau tengik, serta memenuhi standar kelayakan untuk konsumsi dan penggunaan kosmetik.

Evaluasi pelatihan dilakukan melalui pre-test dan post-test terhadap peserta 44 siswa katekisasi untuk mengukur pemahaman peserta. Hasil menunjukkan

peningkatan pemahaman yang signifikan, dari rata-rata nilai 45% sebelum pelatihan menjadi 82% setelah pelatihan. Selain itu, semangat dan antusiasme peserta sangat tinggi, yang tercermin dari tingkat kehadiran sebesar 95% dan partisipasi aktif selama kegiatan.

Salah satu temuan menarik dari kegiatan ini adalah munculnya keinginan peserta untuk memasarkan produk VCO melalui gereja dan media sosial, menunjukkan adanya benih jiwa kewirausahaan di kalangan remaja gereja. Meskipun demikian, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan alat dan fasilitas produksi. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan lanjutan dari pihak gereja dalam membentuk kelompok usaha remaja berbasis komunitas.

Secara umum, kegiatan ini sejalan dengan misi Gereja Protestan Maluku dalam bidang pemberdayaan sosial-ekonomi dan pengembangan spiritualitas generasi muda. Program ini membuktikan bahwa gereja bukan hanya menjadi tempat pertumbuhan iman, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan ekonomi umat.



**Gambar 1.** Proses Pembuatan VCO



**Gambar 2.** Hasil VCO

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan ekonomi kreatif melalui pembuatan VCO bagi siswa katekisasi Jemaat GPM Wayame terbukti efektif dalam meningkatkan wawasan dan keterampilan peserta. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep ekonomi kreatif serta kemampuan teknis dalam memproduksi VCO secara higienis. Selain itu, kegiatan ini mendorong tumbuhnya semangat kewirausahaan di kalangan remaja gereja.

Dukungan kelembagaan dari gereja sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan hasil pelatihan, antara lain dalam bentuk penyediaan alat produksi, pendampingan usaha, serta pembentukan kelompok usaha kreatif remaja. Dengan demikian, gereja

dapat berperan aktif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga mandiri secara ekonomi dan peduli terhadap pemberdayaan komunitas.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Majelis Jemaat GPM Wayame, para siswa katekisasi, dan seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (2009). Rencana induk pengembangan ekonomi kreatif 2009–2025.
- [2] Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin Global.
- [3] Majelis Jemaat Wayame. (2022). Data statistik Jemaat Wayame tahun 2022.
- [4] Siagian, V., Silalahi, D., & Simanjuntak, T. (2020). *Ekonomi dan bisnis Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.
- [5] Suryana. (2013). *Ekonomi kreatif: Ekonomi baru, mengubah ide dan menciptakan peluang*. Salemba Empat.
- [6] Tim Penyuluh Pertanian. (2019). *Teknologi pengolahan kelapa menjadi VCO*. Balai Penyuluhan Pertanian, Kementerian Pertanian RI.